

**Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan *Food and Beverage* di BEI**

***The Influence of Independent Board of Commissioners, Company Size and Profitability on Food and Beverage Company Risk Disclosure in Indonesia Stock Exchange***

**Gina Septiana<sup>1</sup>, Mike Kusuma Dewi<sup>2</sup>, Elsa Meirina<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

<sup>2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang

Email: [ginaseptiana@umrah.ac.id](mailto:ginaseptiana@umrah.ac.id)

**ABSTRAK**

Pengungkapan risiko merupakan suatu jenis risiko yang dimanfaatkan perusahaan dalam menyajikan suatu informasi risiko yang datang dalam mengoperasikan aktivitas bisnis perusahaan dalam laporan keuangan satu periode. Perusahaan wajib menyajikan suatu informasi risiko serta dalam pengungkapannya secara jelas dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada sektor *food and beverage* di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel pada sektor *food and beverage* di BEI tahun 2019-2021. Berdasarkan *porpusive sampling*, jumlah perusahaan *food and beverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan regresi data panel dengan menggunakan program E Views 8.0. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan risiko, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Kata Kunci: dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, profitabilitas, pengungkapan risiko

**ABSTRACT**

*Risk disclosure is a type of risk that companies use in presenting risk information that comes in operating business activities in the financial statements for one period. The company must present risk information and disclose it clearly and accurately. This study aims to test the independent board of commissioners, company size and profitability on corporate risk disclosures in the food and beverage sector on the IDX. This study uses a sample in the food and beverage sector on the IDX in 2019-2021. Based on positive sampling, the number of food and beverage companies used in this study were 12 companies. Hypothesis testing uses panel data regression using the E Views 8.0 program. The results of this study indicate that the independent board of commissioners has a significant negative effect on risk disclosure, firm size has no effect on risk disclosure and profitability has no effect on risk disclosure*

*Keywords: independent commissioner board, company size, profitability, risk disclosure*

## PENDAHULUAN

Skandal keuangan yang terjadi pada beberapa dekade terakhir, secara umum telah mengurangi tingkat kepercayaan para pemegang kepentingan kepada perusahaan, oleh sebab itu, permintaan atas informasi secara maksimal tentang perusahaan mengalami peningkatan. Oleh karena itu terdapat beraneka asumsi tentang risiko, maka investor membutuhkan informasi terkait pengungkapan risiko sebelum pengambilan keputusan dalam melakukan kerjasama serta pendanaan pada perusahaan. Pengungkapan risiko tidak hanya dibutuhkan oleh pemakai informasi yang lama tetapi juga dibutuhkan oleh pemakai informasi yang baru (Indriana & Kawedar, 2019).

Pengungkapan risiko sebuah perusahaan atau *Corporate Risk Disclosure* (CRD) adalah suatu hal yang berguna bagi masyarakat terutama bagi penanam modal (investor), peristiwa ini dapat dipahami mengingat informasi tersebut dibutuhkan para investor sebagai pertimbangan saat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, pengungkapan risiko oleh suatu perusahaan harus dilaksanakan secara seimbang, maknanya informasi yang diberikan tidak hanya informasi positif tetapi juga informasi yang negatif terutama yang berhubungan dengan aspek risiko perusahaan (Adiyanto, 2018).

Pengungkapan risiko berguna dalam membantu mengatasi dan mengantisipasi risiko, meminimalkan kesalahan informasi dan membantu mempermudah *stakeholder* untuk membaca variasi suatu risiko pada perusahaan. Perusahaan seharusnya menyajikan suatu informasi risiko, serta dalam pengungkapannya secara jelas dan akurat (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Salah satu contoh fenomena yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada tahun 2018 yang mengumumkan tidak mampu membayar klaim polis yang jatuh tempo sampai dengan nilai Rp 802 Milyar. Kasus Jiwasraya tersebut melibatkan KAP Big-4 PWC Indonesia yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan konsolidasian tahun 2017, satu tahun sebelum kasus gagal bayar terjadi. Ketua IAPI menilai apabila terdapat *fraud* maka menjadi tanggung jawab direksi dengan pengawasan dewan komisaris (hukumonline.com, 2020). Kasus kedua mengenai PT Nippon Indosari Corporindo Tbk mengalami risiko strategis dalam hal regulasi. Hal ini dikarenakan PT Nippon Indosari Corporindo Tbk terlambat melaporkan akuisisi saham mayoritas PT Prima Top Boga pada tanggal 24 Januari 2018, setelah adanya proses yang panjang melalui Direktorat Merger, disampaikan bahwa berdasarkan perhitungan hari kelender pemberitahuan pengambilalihan saham perusahaan PT Prima Top Boga sewajarnya diberikan terhadap komisi terakhir pada tanggal 23 Maret 2018, tetapi PT Nippon Indosari Corporindo Tbk memberitahukan pemegang posisi saham pada tanggal 29 Maret 2018, sehingga KPPU menjatuhkan hukuman denda sebesar Rp 2,8 milyar. Berdasarkan kasus-kasus yang dipaparkan, maka perusahaan diharapkan untuk mengungkapkan informasi risiko secara menyeluruh agar risiko-risiko selanjutnya dapat diantisipasi (Muslih & Mulyaningtyas, 2019).

Pengungkapan risiko dianggap begitu penting, oleh karena itu dibuat aturan mengenai pengungkapan risiko oleh badan regulator yang berwenang yaitu IAI atau Ikatan Akuntan Indonesia yang tertuang dalam PSAK No. 60 (revisi 2010). Meskipun ada regulasi yang mengatur, pengungkapan risiko antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dapat berbeda. Hal ini disebabkan karena risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muslih & Mulyaningtyas, 2019), (Kencana & Lastanti, 2018) dan (Adiyanto, 2018) menunjukkan bahwa pengawasan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan risiko yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan,

karena semakin banyak perusahaan memiliki dewan komisaris independen maka semakin tinggi tuntutan perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Indriana & Kawedar (2019) dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Sebagian besar investor pertama kali akan melihat ukuran sebuah perusahaan di dalam *annual report*, karena ukuran sebuah perusahaan berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila penjualan meningkat, perputaran uang akan semakin besar menyebabkan meningkatnya kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar yang tinggi akan membuat perusahaan semakin dikenal dalam masyarakat sehingga menyebabkan pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan semakin besar (Indriana & Kawedar, 2019). Sementara, penelitian Chandiramani (2009) menemukan dampak yang tidak signifikan dari ukuran perusahaan pada pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adiyanto, 2018), Muslih & Mulyaningtyas (2019), Yunifa & Juliarto (2017) menunjukkan jika variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko sebuah perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Adiwibowo (2017) serta Erviando (2021).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa masih terdapat *research gap* antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan Food And Beverage Di BEI". Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, antara lain 1) apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. 2) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan dan 3) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

*Agency Theory* muncul karena disebabkan adanya pemisahan fungsi antara pemilik dengan pengelola, disebabkan oleh perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya dengan mengandalkan satu pemilik. Teori agensi terjadi karena adanya konflik antara pemilik (pemegang saham) dengan manajer perusahaan (agen), manajer perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham dan lebih mengutamakan kesejahteraannya.

### **Dewan Komisaris Independen**

Berhubungan pada teori tentang keagenan untuk melaksanakan keterbukaan sebuah informasi lebih menyeluruh untuk meminimalkan agensi. Dewan komisaris bersifat independen bertanggungjawab dalam membantu dewan direksi dalam menjaga serta memajukan kepentingan para investor. Maka dari itu, para investor akan cenderung menuntut komisaris independen untuk memberi kepastian bahwa perusahaan mempunyai pengelolaan secara baik serta pengungkapan dalam keseluruhan informasi. Perusahaan yang mempunyai profit sebuah dewan komisaris independennya lebih tinggi maka akan lebih memungkinkan untuk melaksanakan sebuah pengungkapan secara menyeluruh serta manajemen dalam informasi secara lebih baik (Indriana & Kawedar, 2019).

## **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar akan memberikan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan ukuran besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan didalam maupun diluar perusahaan daripada perusahaan kecil. Berdasarkan hal tersebut, ukuran perusahaan yang besar dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan informasi mengenai risiko yang sedang dihadapi perusahaan tersebut (Yunifa & Juliarto, 2017).

## **Profitabilitas**

(Indriani et al., 2016) menyatakan profitabilitas merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui keahlian perusahaan dalam memberikan laba dalam jangka waktu tertentu serta memberikan gambaran tentang efektivitas pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasinya.

## **Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Pengungkapan risiko dianggap begitu penting. Pengungkapan risiko yang tidak luas menyebabkan investor tidak dapat menganalisis kondisi perusahaan secara memadai. Oleh karenanya, dibuat aturan mengenai pengungkapan risiko oleh badan regulator yang berwenang yaitu IAI atau Ikatan Akuntan Indonesia yang tertuang dalam PSAK No.60 (revisi 2010). Dijelaskan bahwa untuk mengevaluasi tingkat dan jenis risiko dalam perusahaan dibutuhkan informasi yang berupa pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri atas pengungkapan kuantitatif dan pengungkapan kualitatif.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.**

Berdasarkan penelitian terdahulu Muslih & Mulyaningtyas (2019), dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, hal ini dikarenakan kapasitas dewan komisaris independen yang ada diperusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan suatu hal yang berguna bagi *stakeholder*.

(Kencana & Lastanti, 2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan, banyaknya jumlah dewan komisaris independen akan mempengaruhi perusahaan tersebut dalam pengungkapan suatu hal yang berguna bagi *stakeholder*. sehingga keputusannya secara positif variabel dewan komisaris independen berpengaruh signifikan pada pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>1</sub>: Diduga Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan .**

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

Perusahaan yang berukuran besar sudah dianggap memiliki kemampuan dalam menjalankan usahanya dan kurangnya kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko, karena perusahaan masih menganggap apabila mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak akan memberikan citra buruk dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

(Yunifa & Juliarto, 2017) menyatakan bahwa pengungkapan risiko perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi risiko yang lebih banyak dengan tujuan selain untuk memuaskan para pengguna laporan

keuangan juga untuk mengurangi biaya keagenan serta untuk mengurangi asimetri informasi, sedangkan berdasarkan teori sinyal, perusahaan besar lebih mengandalkan pembiayaan yang bersumber dari pihak eksternal. Oleh karena itu mereka akan mengungkapkan informasi risiko lebih banyak untuk mengirimkan sinyal yang baik kepada para investor dan kreditur tentang kemampuan mereka dalam mengelola risiko.

(Indriana & Kawedar, 2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Perusahaan dengan total aset lebih besar mengungkapkan risiko secara lebih luas. Hubungan positif antara total aset dengan pengungkapan risiko menunjukkan jika total aset suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut semakin besar sehingga meningkat juga tanggungjawab perusahaan dalam menyediakan informasi. Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub>: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan .**

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan**

(Muslih & Mulyaningtyas, 2019) menemukan adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan, karena perusahaan dengan profitabilitas yang baik akan siap dalam menghadapi risiko sesuai dengan kondisi perusahaan. Hasil penelitian dari (Putri & Yuniarti, 2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko pada penelitiannya terhadap perbankan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi diikuti dengan tingkat risiko yang tinggi. Tingginya risiko yang dimiliki akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan, karena semakin besar profitabilitas yang dihasilkan maka perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak demi meningkatkan kepercayaan investor. Berdasarkan penjelasan dan analisis pengembangan hipotesis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

**H<sub>3</sub>: Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang disediakan oleh pihak lain dan tidak berasal dari sumber langsung. Data yang diperoleh berupa data publikasi laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dari situs masing-masing perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Alasan utama kenapa objek penelitian ini dipilih pada Perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia, karena Perusahaan *Food And Beverage* paling kukuh dalam menghadapi krisis dibandingkan dengan sektor lainnya, sebab dalam kondisi krisis ataupun tidak, produk pada perusahaan *Food And Beverage* tetap dibutuhkan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah populasi ada 25 perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 12 perusahaan, maka data penelitian 12 x 3 tahun yaitu 36 data.

## Metode Analisis dan Hipotesis Penelitian

Pengujian pertama dengan uji statistik deskriptif, kemudian analisis regresi panel yang terdiri dari pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Selanjutnya melakukan teknik estimasi data panel dengan Uji Chow dan Uji Hausman. Tahapan terakhir yaitu menguji hipotesis dengan menggunakan uji t.

## Operasional Variabel Penelitian

### 1. Pengungkapan Risiko (Y)

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian yaitu pengungkapan risiko dengan menggunakan cara *content analysis* terhadap annual report. Jumlah pengungkapan suatu risiko bisa diukur dengan perhitungan total kalimat didalamnya terdapat sebuah informasi berkaitan dengan risiko pada laporan tahunan, terdapat 39 *item* pengungkapan risiko perusahaan yang berdasarkan penelitian (Muslih & Mulyaningtyas, 2019). Pemberian nilai berdasarkan dari tabel pengkategorian risiko ialah bernilai 1 (satu) jika pengungkapan risiko diungkapkan perusahaan, dan sebaliknya 0 (nol) jika tidak dilakukan sebuah pengungkapan (Kencana et al., 2018).

$$RD = \frac{\sum \text{pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan}}{\sum \text{Total item pengungkapan risiko perusahaan}} \dots\dots\dots 1)$$

### 2. Dewan Komisaris Independen (X1)

Dewan komisaris independen memiliki tugas sebagai pengawas dan pengontrolan kegiatan yang dilaksanakan pimpinan perusahaan.

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \dots\dots\dots 2)$$

Sumber : (Setyawan, 2019)

### 3. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar akan memberikan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan ukuran besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan didalam maupun diluar perusahaan daripada perusahaan kecil.

Menurut (Indriana & Kawedar, 2019) untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{total aset perusahaan}) \dots\dots\dots 3)$$

### 4. Profitabilitas (X3)

*Net Profit Margin* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada setiap tingkat penjualan tertentu yang dilakukan. Penggunaan NPM sebagai proksi didasarkan pada ditemukannya hubungan signifikan antara tingkat profitabilitas, yaitu *Net Profit Margin* dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan sebuah perusahaan, rumus yang dipakai dalam menghitung *Net profit margin* adalah:

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots 4)$$

Sumber : (Sutrisno, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

**Tabel 1**  
**Deskriptif Statistik**

	N	MIN	MAX	MEAN	STD.DEV
RD	36	0.080000	0.310000	0.161389	0.057577
DKI	36	0.330000	0.750000	0.380000	0.089762
LNTA	36	27.08000	32.20000	28.76389	1.491629
NPM	36	1.820000	39.00000	12.14056	11.51596

Sumber : Pengolahan Data Eviews 8, 2021

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat diketahui variabel independen pertama (X1) yaitu Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai *minimum* yakni 0.33 pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk dari tahun 2019-2021, Nilai *maximum* DKI yaitu 0,75 pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dari tahun 2019. *Meannya* sebesar senilai 0,38 hal ini berarti nilai rata-rata dewan komisaris independen pada Perusahaan Food And Beverage sebanyak 38% dan standar deviasi senilai 0,089 artinya tingkat keberagaman sampel sebesar 8,9% dan menunjukkan penyebaran data yang lebih kecil karena nilainya lebih rendah dari nilai *mean*.

Variabel independen kedua (X2) yaitu ukuran perusahaan (LNTA) memiliki nilai minimum sebesar 27,08 pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk dari tahun 2019. Nilai *maximum* sebesar 32,20 pada perusahaan Indofood Sukser Makmur Tbk tahun 2020 dan 2021. Nilai *meannya* sebesar 28,76 artinya nilai rata-rata ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset pada Perusahaan Food And Beverage 2,876% dan standar deviasi senilai 1,49 artinya tingkat keberagaman sampel sebesar 149% dan menunjukkan penyebaran data yang lebih kecil karena nilainya kecil dari nilai *mean*.

Variabel independen ketiga (X3) yaitu profitabilitas (NPM) memiliki nilai *minimum* yakni 1,82 pada perusahaan Budi Starch & Sweteener Tbk tahun 2019. Nilai *maximum* sebesar 39,00 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2019. Nilai *meannya* sebesar 12,14 artinya nilai rata-rata profitabilitas pada Perusahaan Food And Beverage yaitu 1,214 % dan standar deviasi senilai 11,51 artinya tingkat keberagaman sampel sebesar 1,151% dan menunjukkan penyebaran data yang lebih kecil karena nilainya lebih kecil dari *mean*.

#### Uji Pemilihan Model

##### Uji Chow (Likelihood Test Rasio)

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	63.737875	(11,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	127.355912	11	0.0000

Sumber : Pengolahan Data Eviews 8, 2021

Pada tabel 2 terlihat nilai *section Chi-square prob* yang dihasilkan adalah 0,0000. Nilai alpha dalam pengujian ini adalah 0,05. hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai prob sebesar 0,0000 < dari nilai alpha 0,05 dan hasil ini dapat disimpulkan bahwa model efek tetap (*Fixed Effect Model*) lebih baik digunakan dibandingkan dengan *common effect model*.

### Uji Hausman

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.695742	3	0.6379

Sumber : Pengolahan Data Eviews 8, 2021

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar 0,6379 artinya > dari 0,05 maka bisa diambil kesimpulan pengukuran terbaik digunakan pada penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

### Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Peneliti melihat model regresi REM memiliki nilai prob dan nilai hubungan pengaruh variabel bebas terhadap pengungkapan risiko lebih baik dibandingkan dengan *Fixed Effect model* ( FEM). Model ini diperoleh setelah melakukan pengujian pada uji lanjut yaitu *Chow* dan *Hausman*.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji *Random Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.827701	1.624595	-2.971633	0.0056
LOG(DKI)	-0.310191	0.129382	-2.397489	0.0225
LNTA	0.092208	0.056257	1.639049	0.1110
LOG(NPM)	-0.004016	0.047344	-0.084824	0.9329

Sumber: Pengolahan Data Eviews 8, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dirumuskan persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$\text{Log Y} = -4,827701 - 0,310191 \text{ LogX1} + 0,092208 \text{ X2} - 0,004016 \text{ LogX3}$$

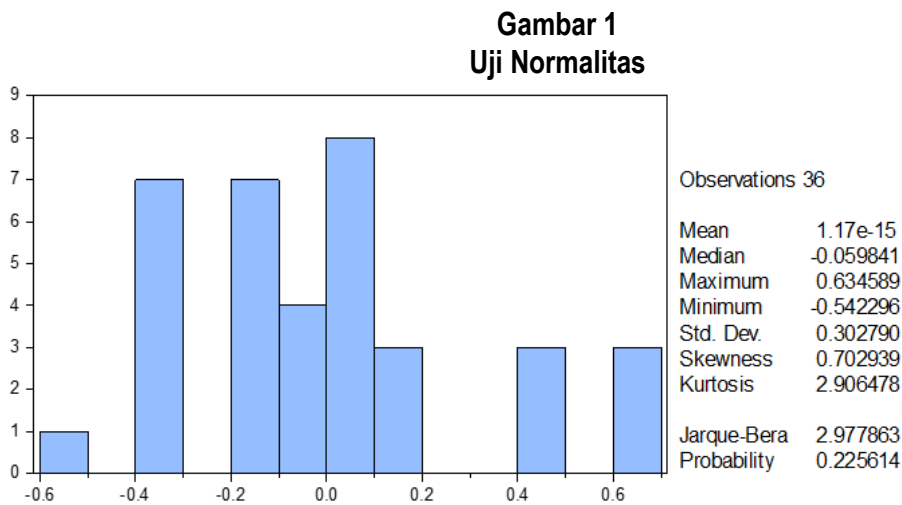
Berdasarkan model persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil persamaan diatas terlihat bahwa nilai konstanta diperoleh sebesar 4,827701 yang artinya jika dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% maka pengungkapan risiko mengalami penurunan sebesar 4,827701 jika dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas dianggap tetap atau sama dengan 0.
2. Koefisien LogX1 atau dewan komisaris independen bernilai negatif sebesar 0,310191 artinya apabila variabel dewan komisaris independen mengalami kenaikan sebesar 1 orang maka pengungkapan risiko akan mengalami penurunan sebesar 0,310191 jika variabel independen lain nilainya tetap atau konstan.



3. Koefisien X2 atau ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,092208 artinya apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah (Rp) maka pengungkapan risiko akan mengalami peningkatan sebesar 0,092208 jika variabel independen lain nilainya tetap atau konstan.
4. Koefisien LogX3 atau profitabilitas bernilai negatif sebesar 0,004016 artinya apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1% maka pengungkapan risiko akan mengalami penurunan sebesar 0,004016 jika variabel independen lain nilainya tetap atau konstan.

**Uji Normalitas**



Sumber: Pengolahan Data Eviews 8, 2021

Nilai Prob.JB dihitung sebanyak  $0,225614 > 0,05$  maka kesimpulannya residual terdistribusi secara normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan data telah terpenuhi. Berdasarkan hasil tersebut Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terdistribusi secara normal.

**Uji Hipotesis**

**Uji t**

**Tabel 5**  
**Hasil uji t**

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Prob	Alpha	Kesimpulan
LOG(DKI)	-0.310191	-2.397489	2.03693334	0.0025	0.05	H1 Diterima
LNTA	0.092208	1.639049	2.03693334	0.1110	0.05	H2 Ditolak
LOG (NPM)	-0.004016	-0.084824	2.03693334	0.9329	0.05	H3 Ditolak

Sumber: Pengolahan Data Eviews 8, 2021

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel pada tabel 5 dengan menggunakan variabel Dewan komisaris Independen diperoleh nilai prob yaitu 0,0025. Pada pengujian diperoleh nilai alpha yaitu 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai prob yaitu  $0,0025 < 0,05$ , sehingga

keputusan untuk H1 diterima maka kesimpulannya ada pengaruh negatif dan signifikan variabel dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko.

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel pada tabel 5 dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan yang di ukur dengan logaritma natural diperoleh nilai ukuran perusahaan sebesar 0,1110. Pada pengujian ini diperoleh tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan sebesar 0,1110 > 0,05 sehingga keputusan H2 ditolak maka kesimpulannya tidak ada pengaruh secara signifikan variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko.

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel pada tabel 5 dengan menggunakan variabel profitabilitas pengukurannya menggunakan NPM diperoleh nilai profitabilitas sebesar 0,9329. Pada pengujian ini diperoleh tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai profitabilitas sebesar 0,9329 > 0,05 sehingga keputusan untuk H3 ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan risiko.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Keterangan	Koefisien
<i>R-Square</i>	0.198051
<i>Adjust R-Square</i>	0.122868

*Sumber : Pengolahan Data Eviews 8, 2021*

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 6 *Adjusted R-squared* sebesar 0,122868% menjelaskan bahwa kemampuan variasi nilai panel menjelaskan variasi pengungkapan risiko sebesar 12,29% sedangkan sisanya 87,71% (100% - 12,29%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model atau dijelaskan oleh indikator lain diluar penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko

Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan industri *food and beverage* Tahun 2019-2021. Hal ini sesuai dengan manfaat dewan komisaris independen yang bisa memajukan sumberdaya perusahaan sebagai hasil dari independensi mereka dari pihak manajemen. Sehingga pengungkapan risiko dapat dikurangi karena keberadaan dewan komisaris independen dapat mengendalikan risiko-risiko yang terjadi pada perusahaan. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu oleh (Faledro et al., 2018) dan (Indriani et al., 2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko dengan arah hubungan negatif.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan *food and beverage* di BEI Tahun 2019-2021. Hal ini mengindikasikan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan menghadapi situasi sosial, regulasi dan lingkungan bisnis yang berbeda-beda. Sehingga situasi yang berbeda ini akan memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar sudah dianggap memiliki

kamapanan dalam menjalankan usahanya dan kurangnya kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko, karena perusahaan masih menganggap apabila mengungkapkan informasi yang lebih banyak akan memberikan citra buruk dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Muslih & Mulyaningtyas, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko**

Profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan *food and beverage* di BEI Tahun 2019-2021. Hal ini disebabkan karena baik profitabilitas yang tinggi atau rendah yang dimiliki perusahaan tetap saja akan menghadapi risiko yang sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga kondisi yang berubah tidak memberikan pengaruh pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadly & Simanjuntak, 2019), (Wicaksono & Adiwibowo, 2017) dan (Indriani et al., 2016) menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian data yang diproses melalui Eviews 8 sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka kesimpulan hasil penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan sampel dalam penelitian dengan cara menambah periode penelitian dan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Memperluas variabel yang dianggap atau diperkirakan mempengaruhi pengungkapan risiko pada sebuah perusahaan.
3. Untuk variabel profitabilitas dilakukan dengan pengujian indikator lain selain NPM, atau diuji dengan ROA, ROE, ROI, GPM atau menggunakan seluruh indikator tersebut.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan *E-views* untuk mengolah data untuk memahami bagaimana metode dan jalur-jalur dalam menemukan hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyanto, H. B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko Perusahaan pada Industri Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(0289).
- Fadly, B., & Simanjuntak, E. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 4.

- Faledro, A., Faisal, & Ghozali, I. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu Dan Akuntansi Keuangan*, 8(2).
- Hadya, R., Begawati, N., & Yusra, I. (2017). Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya, Perputaran Modal Kerja, Dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi*, 01(03), 153–166.
- Hukum Online (2020, Januari 14). Menelisik Peran Akuntan Publik dalam Kasus Jiwasraya. Diakses dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/menelisik-peran-akuntan-publik-dalam-kasus-jiwasraya-lt5e1cf1040be7a/>
- Indriana, V., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–15.
- Indriani, A., Ruwanti, S., & Husna, A. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Dewan Komisari Independen, Tingkat Leverage, Tingkat Profitabilitas dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Risiko*.
- Kencana, A., & Lastanti, H. S. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko*. 20(1), 161–166. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.404>
- Kencana, A., Lastanti, H. S., Fakultas, A., Dan, E., Universitas, B., Governance, G. C., & Perusahaan, K. (2018). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK. *Seminar Nasional Pakar Ke 1*, 1(2002), 161–166.
- Muslih, M., & Mulyaningtyas, C. T. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 179–188.
- Putri, I. S., & Yuniarti, T. (2020). *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada Bank Syariah*. 2(1), 41–47.
- Sari, I. P., & Susanti, Z. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Disclosure*. IV(3), 28–40.
- Septiana, G., & Ernawati. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada BPD (Bank Pembangunan Daerah) Diseluruh Indonesia Tahun 2013-2017. *Academic Conference of Accounting I*, 1(2), 540–554.
- Setyawan, B. (2019). Jurnal Mitra Manajemen ( JMM Online ). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 3(1), 131–146.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*.
- Wicaksono, S. A., & Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–14.
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 563–574.